

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan merupakan salah satu bentuk pelayanan Rumah Sakit yang dapat diberikan terhadap pasien. Pembedahan adalah suatu penanganan medis secara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh yang akan mencederai jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ lainnya (Maryunani, 2014).

Tindakan pembedahan dilakukan karena beberapa alasan seperti diagnostik, kuratif, relatif, rekonstruktif, dan paliatif. Jenis pembedahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu bedah mayor dan bedah minor. Pembedahan terdiri dari tiga fase yaitu : fase pre-operatif dimulai pada saat dokter memutuskan untuk dilakukan operasi sampai pasien dipindahkan ke meja operasi. Fase intra-operatif dilakukan saat pasien berada dalam kamar operasi, dan fase pasca-operatif dimana pasien dalam masa perawatan sampai dokter mengizinkan untuk pulang (Kozier dalam Rahmayati, 2018).

World health Organization (WHO, 2021) menyatakan jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2020 terdapat 234 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan untuk di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 1,2 juta jiwa atau setara dengan 0,5% dari seluruh jumlah operasi di dunia. Tindakan operasi menempati urutan kesebelas dari limapuluh penanganan penyakit yang ada di Indonesia, Dimana 32% diantaranya adalah tindakan operasi elektif (Kemenkes RI, 2021). Untuk di Jawa Tengah, jumlah pasien operasi appendiksitis saja pada tahun 2018 berjumlah 5.980 (Depkes, 2018). Untuk di Kabupaten Klaten khususnya di RSUD Islam Klaten berdasarkan data rekam medis tahun 2023, jumlah pasien yang menjalani operasi baik mayor maupun minor selama bulan September-November 2023 berjumlah 1602 pasien.

Bagi pasien pre operatif hal utama yang perlu dipersiapkan adalah tubuh, Dimana hal tersebut menjadi faktor stress yang menimbulkan rasa takut yang berlebihan dan mempengaruhi proses penyembuhan. Pada periode pre operatif kecemasan bisa timbul dari kurangnya pengetahuan yang terjadi selama operasi, harapan yang tidak pasti dari hasil operasi, dan dampak yang ditimbulkan setelah operasi seperti risiko operasi

yang dibaca atau didengar oleh pasien, ketakutan yang berhubungan dengan nyeri, perubahan *body image*, serta prosedur diagnose (Lewis, 2011). Maka dari itu biasanya muncul berbagai kecemasan yang dialami pasien.

Perasaan yang dialami pasien yang menjalani operasi sangatlah berbeda-beda, salah satunya adalah perasaan cemas. Kecemasan merupakan suatu perasaan takut, khawatir dan gugup yang luar biasa yang terjadi pada pasien yang akan menjalani operasi. Respon cemas yang dialami dalam beberapa tingkatan, yaitu mulai dari kecemasan ringan seperti jantung berdebar-debar, kecemasan sedang : peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, kecemasan berat : berkeringat dan sakit kepala serta panik yang ditandai dengan bingung, apatis, dan akan menanyakan banyak pertanyaan yang berkaitan dengan pembedahan (Hawari dalam Komalasari, 2018). Saat kecemasan tidak segera ditangani oleh dokter maupun perawat, kemungkinan kecemasan pasien akan bertambah parah dan bisa berdampak pada ketidaksiapan pasien untuk menjalani operasi, sehingga operasi bisa dibatalkan (Woldegerima, 2017).

Manifestasi respon kecemasan dapat berupa perubahan respon fisiologis, perilaku, kognitif, dan afektif, diantaranya respon fisiologis dapat berupa , jantung berdebar, nafas cepat, insomnia, muntah, diare, sering atau susah kencing, ataupun wajah kemerahan. Respon perilaku berupa ketegangan fisik, gelisah, kurang koordinasi, bicara cepat, menari diri dari hubungan personal, menghindar, melarikan diri dari masalah. Untuk respon kognitif dapat berupa perhatian terganggu, pelupa, konsentrasi tidak baik, salah dalam memberi nilai, bingung, kreativitas menurun, dan hambatan dalam berpikir. Respon afektif berupa hambatan berpikir, persepsi menurun, produktivitas dan kreativitas menurun, bingung, waspada tinggi, kehilangan objektivitas, khawatir kehilangan kontrol, khawatir pada gambaran visual, khawatir cedera, tidak sabar, mudah terganggu, gelisah, tegang maupun tremor.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada pasien sebelum operasi, diantaranya jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan , jenis operasi yang akan dilakukan, pengalaman pembedahan sebelumnya dan status ekonomi juga dapat berpengaruh (Nurahayu dan Sulastri, 2019). Beberapa alasan kecemasan atau ketakutan menurut (Artini dkk, 2017) adalah cemas karena nyeri, kecemasan menghadapi citra tubuh seperti kecacatan anggota tubuh atau tidak berfungsi normal, ketakutan terhadap alat – alat bedah, ketakutan kematian saat pembiusan, serta perasaan khawatir akan gagal dalam operasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sitorus dan Wulandari (2020), didapatkan data bahwa 73% pasien pre operasi mengalami kecemasan sedang, dan 7% mengalami kecemasan berat (Sitorus dan Wulandari, 2020). Dan pada penelitian lainnya menyebutkan bahwa dari 55 pasien pre operasi, 61,8% mengalami kecemasan sedang saat menghadapi jadwal operasi yang telah ditentukan (Aliftitah dan Suprayitno, 2018).

Kecemasan yang dirasakan pasien sebelum operasi memberikan dampak yang akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tindakan selanjutnya bahkan bisa sampai terjadi penundaan tindakan operasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan dukungan yang kuat dari keluarga dan tenaga kesehatan. Pelayanan yang komprehensif, perhatian, dan keramahan perawat memberikan peran penting dalam pemberian layanan pre operasi. Perawat mempunyai peranan penting dalam mengatasi kecemasan yang dialami oleh pasien, hal ini dikarenakan perawat merupakan orang terdekat dan selalu ada jika dibutuhkan oleh pasien. Asuhan keperawatan yang diberikan dengan mengutamakan rasa empati mampu mengurangi kecemasan yang dialami pasien.

Caring adalah inti dari keperawatan yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan layanan keperawatan kepada pasien atau yang sering disebut *caring* (Budiannur, 2014). *Caring* merupakan salah satu bentuk pelayanan keperawatan yang terdiri dari kasih sayang, keramahan yang dilakukan perawat untuk meningkatkan kualitas dan rasa peduli terhadap pasien (Nurahayu dan Sulastri, 2019). Tujuan perawat melakukan *caring* kepada pasien pre operasi adalah agar pasien merasa nyaman dan siap menjalani tindakan operasi (Wijayanti dan Liatika, 2019). Perilaku *caring* perawat dapat terlihat saat perawat memberi kenyamanan dan aman, memberi perhatian, kasih sayang, menanamkan kepercayaan, rasa peduli, memberikan dukungan, berempati, melindungi, memberikan sentuhan, meningkatkan kepercayaan diri, dan menjadi fasilitator bagi pasien. Perilaku ini akan mendorong pasien mengatasi kecemasan yang dialami (Firmansyah dkk, 2019).

Tindakan *caring* untuk mengatasi kecemasan diantaranya dapat dilakukan oleh perawat maupun keluarga dengan memberikan informasi tentang tindakan sebelum operasi dan saat operasi (Majid dalam Kurniawan, 2018). Perawat dapat memberikan dukungan berupa bantuan kebutuhan dasar selama dalam masa perawatan. Perawat juga dapat memberikan dukungan emosional seperti perhatian dan mendengarkan keluhan kesah pasien serta memberi dukungan penilaian yang berupa penilaian positif terhadap perasaan pasien. Dukungan yang diberikan diharapkan pasien lebih siap menghadapi operasi dan rasa cemas berkurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurahayu didapatkan bahwa terdapat 66,7% pasien merasa perilaku *caring* yang diberikan oleh perawat masih kurang (Nurahayu & Sulastri, 2019). Sedangkan menurut Alifitah (2017), jika perilaku *caring* semakin baik selama perawat memberi pelayanan maka kecemasan pada pasien pre operasi semakin ringan atau bisa ditoleransi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Di RSUD Islam Klaten pada bulan Desember 2023 jumlah pasien yang melakukan tindakan operasi baik operasi mayor maupun minor dalam tiga bulan terakhir yaitu bulan September sampai November tahun 2023 adalah 1602 pasien, sedangkan khusus di bangsal bedah adalah 396 pasien. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang pasien yang akan menjalani tindakan operasi di RSUD Islam Klaten, pasien mengatakan takut dan cemas akan tindakan operasi yang dilakukan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah, *heart rate*, ada banyak pertanyaan, dan mengulang-ngulang pertanyaan yang sama. Pasien juga mengatakan bahwa perawat sudah memberikan edukasi tentang persiapan operasi dan dokter yang akan melakukan operasi, walaupun sudah dijelaskan oleh dokter dan perawat tetapi pasien masih merasakan cemas. Pasien mengatakan masih takut dengan yang kemungkinan terjadi selama operasi dan kondisi setelah dilakukan operasi. Kecemasan yang dirasakan pasien mulai dari berat, sedang dan ringan. Hasil wawancara dengan perawat didapat data bahwa perawat sudah melakukan edukasi kepada pasien sebelum operasi mengenai persiapan operasi, jenis tindakan operasi, dan pengobatan yang diberikan setelah operasi, tetapi pasien masih merasa cemas.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Islam Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Banyak permasalahan yang dialami pasien pre operasi diantaranya gelisah, khawatir, perasaan tidak tenang dikarenakan cemas dan takut. Rasa cemas yang berkelanjutan akan menjadi masalah bila tidak diatasi. Perawat mempunyai peranan penting dalam mengatasi kecemasan yang dialami oleh pasien, dengan menunjukkan rasa kepedulian baik secara fisik maupun emosional, sosial, emosi, maupun spiritual dan moral. Maka rumusan dari penelitian ini adalah adakah hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan di RSUD Islam Klaten ?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *caring* perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Islam Klaten.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi data demografi responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan pada pasien pre operasi di RSUD Islam Klaten
2. Mengidentifikasi perilaku *caring* perawat di RSUD Islam Klaten
3. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Islam Klaten
4. Menganalisa hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Islam Klaten

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberi tambahan referensi bagi mata ajar medikal bedah sehubungan dengan keperawatan medikal bedah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan evaluasi tentang pelaksanaan asuhan perawat mengenai masalah *caring* sehingga dapat mengambil kebijakan tentang mengatasi kecemasan serta meningkatkan asuhan keperawatan terutama perilaku *caring* dalam mengurangi kecemasan pre operasi

2. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bagian dari intervensi keperawatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi perawat pelaksana dalam pemberian asuhan keperawatan berdasarkan *caring* pada pasien pre operasi.

3. Bagi Umkla

Menambah informasi dan bahan mata ajar dalam asuhan keperawatan khususnya tentang hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

4. Bagi Peneliti Lain

Menambah wawasan pengetahuan dan data awal dalam melakukan penelitian selanjutnya serta tambahan literatur tentang perilaku *caring* dengan tingkat kecemasan pre operasi.

E. Keaslian Penelitian

No	Judul dan tahun penelitian	Jenis dan desain penelitian	Sampel dan populasi	Variabel	Hasil	Perbedaan penelitian
1.	Ratnasari, Devi Santoso, Windu duwi, Basuki (2023) Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap bedah RSUD Bangil kabupaten Pasuruan	Jenis penelitian : deskriptif analitik Desain penelitian : <i>cross sectional</i>	Populasi : seluruh pasien pre operasi yang menjalani perawatan di ruang bedah RSUD Bangil yang berjumlah 30 orang Sampel : <i>consecutive sampling</i>	Variabel bebas : komunikasi terapeutik Variabel terikat : Tingkat kecemasan pasien pre operasi	Zhitung = 2,434 dan Ztabel sebesar 1,96. Dengan demikian Zhitung > Ztabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima artinya terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi.	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku <i>caring</i> dengan desain deskriptif korelasi dan teknik pengumpulan sampel <i>purposive sampling</i> dengan uji korelasi spearman rho
2.	Cut Baiti Nurjannah (2023) Hubungan persepsi pasien tentang perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Anggrek RSUD Bangil kabupaten Pasuruan	Jenis penelitian : korelasi Desain penelitian : <i>cross sectional</i>	Populasi : pasien pre operasi yang berjumlah 43 orang Sampel : <i>consecutive sampling</i>	Variabel bebas : persepsi pasien tentang perilaku <i>caring</i> Variabel terikat : Tingkat kecemasan pasien pre operasi	p value = 0,000, dan koefisien korelasi (r) = 0,709, artinya ada hubungan persepsi pasien tentang perilaku <i>caring</i> perawat dengan kecemasan pasien pre operasi	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku <i>caring</i> dengan teknik pengumpulan sampel <i>purposive sampling</i> dengan uji korelasi spearman rho
3.	Emelia (2019) Hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019	Jenis penelitian korelasi Desain penelitian <i>cross sectional</i>	Populasi : seluruh pasien pre operasi yang berjumlah 65 orang di RS Santa Elisabeth medan	Variabel bebas : dukungan keluarga Variabel terikat : Tingkat kecemasan pasien pre operasi	Hubungan antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan nilai rhitung sebesar 0,351 dengan pvalue = 0,004 (p< 0,05)	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku <i>caring</i> dengan uji korelasi spearman rho

Sample :
purposive
sampling
